

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Wisata Kebugaran (*Wellness Tourism*)

Menurut Global Wellness Institute (GWI), *wellness tourism* didefinisikan sebagai aktivitas perjalanan yang didorong oleh pencarian untuk mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan pribadi (*well-being*). Berbeda dengan *medical tourism* yang bersifat kuratif (pengobatan medis), *wellness tourism* bersifat proaktif dan preventif. Mueller & Kaufmann (2001) dalam *Journal of Vacation Marketing* merumuskan bahwa *wellness tourism* setidaknya harus mencakup aspek fisik (kebugaran dan nutrisi), mental (manajemen stres), hingga spiritual (meditasi dan koneksi batin).

Dalam konteks kebijakan di Indonesia, pengembangan pariwisata kebugaran memiliki landasan hukum yang kuat melalui Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS) yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 50 Tahun 2011. Diperkuat oleh pedoman Wisata Kesehatan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (2020), *wellness tourism* ditetapkan sebagai salah satu segmen pariwisata prioritas nasional yang berbasis kearifan lokal. Regulasi ini menjadi justifikasi implementatif bahwa perancangan *Javanese Healing Hub* tidak hanya relevan secara arsitektural dan psikologis, tetapi juga sejalan dengan agenda strategis pemerintah dalam memajukan pariwisata kesehatan preventif di Indonesia.

2.2. Tinjauan Filosofi Olah Rasa dan Olah Karsa

2.2.1. Konsep Trisakti Jiwa

Konsep Trisakti Jiwa merupakan pemikiran fundamental Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa keseimbangan manusia bergantung pada tiga kekuatan utama, yaitu Cipta (pikiran), Rasa (perasaan), dan Karsa (kehendak) (Ki Hadjar Dewantara dalam Devi Sofiyatun dkk., 2025). Ketiga hal tersebut harus dikelola secara selaras guna membentuk pribadi yang mandiri dan berkarakter.

Namun, dalam konteks masyarakat urban yang terjebak dalam *hustle culture*, seringkali terjadi dominasi penggunaan Cipta (tuntutan berpikir logis dan produktivitas tiada henti), yang mengakibatkan kelelahan mental (*burnout*).

Oleh karena itu, dalam perancangan fasilitas pemulihan ini fokus utamanya adalah pada upaya menghidupkan ketenangan batin (Rasa) dan untuk membangkitkan kembali semangat hidup (Karsa), guna mengembalikan keseimbangan sistem psikologis yang terganggu.

2.2.2. Konsep Olah Rasa

Secara etimologi dan ajaran Kejawen (seperti yang tersirat dalam *Serat Wedhatama*), Rasa memiliki makna ganda, yaitu sensasi fisik (indrawi) dan perasaan batin (spiritual). Olah Rasa didefinisikan sebagai bentuk upaya mengasah kepekaan batin dan ketajaman intuisi untuk mencapai kondisi *hening* (ketenangan) dan *eling* (kesadaran diri). Dalam konteks pemulihan jiwa, Olah Rasa bekerja melalui stimulasi indrawi, seperti penciuman aroma, pendengaran suara alam, dan visual untuk mereduksi stres. Tujuannya adalah restorasi psikologis melalui pelepasan beban kognitif yang menumpuk akibat stresor eksternal.

Dalam arsitektur tradisional Jawa, manifestasi Olah Rasa kerap ditemukan pada tipologi ruang Petirtaan (pemandian suci) atau Taman Sari, yang memadukan gemericik air, keheningan, dan elemen alam yang rimbun sebagai ruang kontemplasi dan purifikasi diri. Selain itu, ruang *Sentong Tengah* pada rumah Joglo juga merepresentasikan keheningan dan kekhusyukan spiritual.

Dalam perancangan fasilitas pemulihan, Olah Rasa diterjemahkan menjadi arsitektur sensoris. Desain akan berfokus pada manipulasi elemen alam, seperti penggunaan material bertekstur alami, optimalisasi *view* lanskap pegunungan, rekayasa penghawaan silang, serta integrasi taman aromaterapi (herbal) dan elemen air (*water feature*). Ruang-ruang ini didesain lebih tertutup, intim, dan tenang untuk memfasilitasi relaksasi mendalam.

2.2.3. Konsep Olah Karsa

Karsa adalah energi penggerak, niat, dan kehendak. Olah Karsa adalah proses mengelola motivasi, niat, dan kreativitas menjadi tindakan atau karya nyata yang bermanfaat. Dalam konteks pemulihan, Olah Karsa berfungsi sebagai terapi okupasi non-klinis dan ekspresi diri berbasis budaya. Tujuannya adalah untuk mengembalikan fungsi sosial dan produktivitas individu melalui kreativitas.

Implementasi Olah Karsa dalam tata ruang Jawa identik dengan *Pendopo* atau area *Bale*, yaitu struktur terbuka yang mewadahi interaksi komunal,

kegiatan seni, pagelaran budaya, hingga aktivitas kriya warga. Sifat ruangnya inklusif, aktif, dan kolaboratif. Sedangkan secara arsitektural, Olah Karsa diterjemahkan ke dalam penyediaan ruang-ruang komunal yang dinamis dan interaktif. Elemen desain akan mengutamakan ruang terbuka atau semi-terbuka (*open plan*) dengan sirkulasi yang mengalir, pencahayaan alami yang terang, serta tata letak furnitur yang fleksibel untuk mewadahi fasilitas lokakarya (*workshop*) seni kriya kreatif komunal guna mencegah isolasi sosial.

2.2.4. Sintesis Olah Rasa dan Olah Karsa dalam Perancangan

Kedua filosofi ini tidak berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam sebuah alur pemulihan (*healing journey*) spasial yang kohesif. Dalam perancangan *Healing Hub* ini, hirarki penataan ruang dirumuskan secara terstruktur yaitu Olah Rasa diposisikan sebagai domain utama (dominan), sedangkan Olah Karsa berperan sebagai elemen pendukung (suportif).

Sintesis ini diterapkan melalui zonasi kawasan. pengunjung yang mengalami kelelahan mental akan terlebih dahulu diarahkan memasuki zona Olah Rasa, di mana suasana ruang didesain sangat tenang, privat, dan restoratif untuk menetralkan stres. Setelah ketenangan batin tercapai, alur sirkulasi akan mengarahkan pengunjung menuju zona Olah Karsa. Pada titik ini, pengunjung yang telah pulih secara emosional diajak untuk berinteraksi di ruang komunal yang lebih aktif, mengekspresikan diri melalui seni kriya, dan membangun kembali semangat hidup sebelum kembali ke rutinitas urban.

2.3. Landasan Teori Psikologi Lingkungan

2.3.1. *Stress Reduction Theory*

Teori Pengurangan Stres (*Stress Reduction Theory*) yang dikemukakan oleh Roger Ulrich (1984) menyatakan bahwa paparan terhadap lingkungan alam, baik secara langsung maupun sekadar visual, dapat secara cepat menurunkan tingkat stres fisiologis maupun psikologis manusia. Berbeda dengan lingkungan urban yang padat dan penuh stimulus buatan yang memicu ketegangan, elemen alam seperti pepohonan, air, dan topografi alami secara inheren memiliki pola visual yang menenangkan (*non-threatening*).

Dalam konteks perancangan fasilitas pemulihan ini, teori ini menjadi landasan utama rasionalisasi pemilihan lokasi di dataran tinggi Kopeng. Kehadiran vegetasi hutan pinus dan lanskap pegunungan dimanfaatkan sebagai

instrumen terapeutik pasif untuk menetralisasi ketegangan saraf pengunjung sesaat setelah mereka tiba di kawasan, sebelum memulai tahapan terapi yang lebih mendalam.

2.3.2. *Attention Restoration Theory*

Attention Restoration Theory (ART) oleh Kaplan (1995) menjelaskan bahwa lingkungan dapat dikatakan sebagai lingkungan restoratif jika memenuhi empat kriteria utama yaitu:

1. *Being Away*: Lokasi harus mampu memberikan perasaan "terlepas" dari rutinitas dan kebisingan urban.
2. *Extent*: Tapak memiliki cakupan area yang cukup luas dan elemen penataan yang saling terhubung sehingga pengguna merasa berada di dunia yang berbeda.
3. *Fascination*: Memiliki daya tarik alami (seperti gunung, vegetasi hutan pinus, atau kabut) yang mampu memikat perhatian manusia tanpa membutuhkan usaha kognitif yang melelahkan (*soft fascination*).
4. *Compatibility*: Adanya keselarasan antara karakteristik lingkungan tapak dengan aktivitas pemulihan yang direncanakan.

2.3.3. *Theory of Supportive Design*

Dalam *Theory of Supportive Design* oleh Ulrich (1991), lingkungan binaan dapat secara aktif meningkatkan kesehatan jika memenuhi prinsip-prinsip berikut:

1. *Access to Nature* (Akses ke Alam): Adanya koneksi visual dan fisik yang konstan dengan elemen alam, seperti vegetasi, air, dan cahaya alami.
2. *Sense of Control* (Pilihan dan Kendali): Pengguna memiliki kebebasan untuk mengatur tingkat privasi, pencahayaan, dan kenyamanan ruang sesuai dengan kebutuhan pribadi.
3. *Social Support* (Dukungan Sosial): Adanya ruang-ruang komunal yang memfasilitasi interaksi antar pengguna tanpa adanya batas yang kaku.
4. *Positive Distractions* (Distraksi Positif): Penggunaan elemen-elemen yang menyenangkan seperti karya seni, tekstur alami, atau view ke lanskap sebagai pengalih pikiran dari stress.

5. *Elimination of Environmental Stressors*: Pengurangan faktor-faktor gangguan sensorik yang berpotensi menimbulkan stres seperti kebisingan, bau, dan suhu ekstrem.

2.3.4. Biophilic Design

Teori Kellert (2008) menjelaskan bahwa manusia memiliki *biophilia*, yaitu insting atau kebutuhan bawaan untuk selalu terhubung dengan alam demi menjaga kesehatan fisik dan mentalnya. Dalam perancangan *Javanese Healing Hub*, prinsip *Biophilic Design* tidak diposisikan sebagai gaya arsitektur utama, melainkan sebagai kerangka teknis psikologis untuk mengoptimalkan rancangan ruang Olah Rasa. Koneksi ini diwujudkan melalui tiga prinsip desain:

1. *Nature in the Space* (Kehadiran Alam dalam Ruang)

Menghadirkan elemen alam yang hidup secara fisik ke dalam bangunan. Hal ini diterapkan melalui penyediaan taman herbal aromatik, integrasi elemen air mengalir, dan sirkulasi udara alami di area terapi sensoris.

2. *Natural Analogues* (Analog Alam)

Penggunaan material, pola, dan warna yang terinspirasi dari alam. Prinsip ini diwujudkan melalui penggunaan material lokal seperti bambu, kayu, dan batu bata ekspos untuk memberikan tekstur taktil yang membumi.

3. *Nature of the Space* (Karakter Ruang Alam)

Konfigurasi spasial yang mereplika sensasi perlindungan di habitat alami (konsep *prospect and refuge*). Hal ini diterapkan pada desain ruang dengan kanopi atau teritisan atap lebar yang menyerupai naungan pohon, memberikan rasa aman (*refuge*) sekaligus pandangan yang leluasa (*prospect*) ke arah lanskap.

2.4. Landasan Teori Pengalaman Ruang

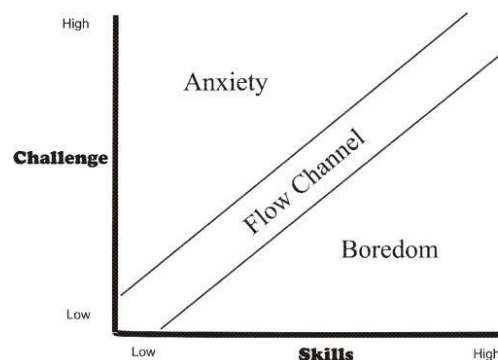
2.4.1. Fenomenologi Arsitektur

Dalam kajian fenomenologi arsitektur, Juhani Pallasmaa (2005) melalui karyanya *The Eyes of the Skin* mengkritik kecenderungan desain modern yang seringkali hanya mengutamakan keindahan visual (tampilan mata). Ia berpendapat bahwa pengalaman arsitektur yang mampu menyentuh sisi psikologis manusia harus melibatkan seluruh panca indera seperti sentuhan, penciuman, pendengaran, dan pergerakan tubuh.

Dalam perancangan *Javanese Healing Hub*, teori ini menjadi landasan utama untuk pendekatan desain ruang Olah Rasa. Pencapaian ketenangan batin tidak cukup hanya dengan menyuguhkan pemandangan (estetika visual) yang indah. Ruang terapi dirancang untuk merangsang berbagai indera secara bersamaan, seperti merasakan suhu dan tekstur alami lantai kayu (taktil), mendengarkan gema gemericik air (auditori), serta menghirup ketenangan dari taman herbal aromaterapi (olfaktori). Pendekatan multi-sensoris yang menyeluruh inilah yang mempercepat proses relaksasi pikiran pengunjung.

2.4.2. *Flow Theory*

Teori *Flow* yang digagas oleh pakar psikologi Mihaly Csikszentmihalyi (1990) menjelaskan suatu kondisi kesejahteraan psikologis ketika seseorang sangat fokus dan larut sepenuhnya dalam sebuah aktivitas yang ia kerjakan. Dalam kondisi *flow* ini, seseorang cenderung melupakan beban stres, kecemasan, bahkan waktu. Kondisi ini secara ilmiah terbukti sangat ampuh untuk memulihkan kelelahan mental dan meningkatkan kepuasan batin.



The Flow. After Mihaly Csikszentmihalyi, *The Flow* (1990), p. 74

Gambar 2. 1 Grafik Kondisi *Flow*
(Sumber: Csikszentmihalyi, 1990)

Teori ini diaplikasikan secara langsung sebagai standar spasial untuk fasilitas Olah Karsa. Melalui aktivitas kriya atau seni (seperti membatik atau mengukir), pengunjung diajak untuk mencapai kondisi *flow* tersebut. Agar tingkat fokus pengunjung tidak terganggu, ruang *workshop* dirancang dengan spesifikasi khusus. Implikasi terhadap arsitekturalnya meliputi: meminimalkan gangguan visual yang tidak perlu (*visual clutter*), memaksimalkan pencahayaan alami yang tidak menyilaukan mata untuk bekerja, serta menciptakan proporsi ruang semi-terbuka yang mendukung keheningan individual akan tetapi tetap mewadahi interaksi sosial yang hangat.

2.4.3. *Genius Loci*

Genius Loci atau "Ruh Tempat" adalah konsep fenomenologi spasial yang dikembangkan oleh Christian Norberg-Schulz (1980) yang menekankan bahwa sebuah bangunan harus menyatu dengan karakter asli lingkungannya. Arsitektur yang baik bukanlah sekadar membangun struktur baru yang terasing dari sekitarnya, melainkan harus mampu menangkap dan menghidupkan suasana khas serta budaya dari lokasi tersebut agar manusia merasa terhubung.

Dalam perancangan ini, teori *Genius Loci* digunakan untuk memastikan bangunan tidak merusak lanskap pegunungan Kopeng. Untuk membangkitkan "ruh" tempat yang menenangkan, perancangan ini memadukan potensi iklim mikro Kopeng (sejuk, berkabut, berhutan pinus) dengan memori kultural arsitektur Jawa. Penerapan langgam Neo-Vernakular Jawa, adaptasi bentuk atap tradisional, dan tata massa bangunan yang merespons kontur tanah secara organik adalah upaya arsitektural untuk menciptakan ruang yang memiliki rasa keakraban (*familiarity*) dan *sense of belonging*. Kualitas ruang yang berjiwa inilah yang pada akhirnya bertindak sebagai katalis utama dalam proses penyembuhan mental penggunanya.

2.5. Tinjauan Umum *Javanese Healing Hub*

2.5.1. Konsep *Healing Hub*

a. Definisi *Healing*

Secara konseptual, *healing* dipahami sebagai proses pemulihan yang tidak hanya terbatas pada penyembuhan fisik, melainkan juga mencakup aspek psikologis, emosional, sosial, dan spiritual atau juga dapat dikatakan sebagai proses pemulihan keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa (*mind, body, and spirit*). World Health Organization menekankan bahwa kesehatan merupakan kondisi kesejahteraan menyeluruh meliputi fisik, mental, dan sosial, bukan sekadar ketiadaan penyakit. Hal tersebut sejalan dengan definisi *healing* menurut Egnew (2005), yaitu sebagai proses personal menuju keutuhan (*wholeness*) yang dipengaruhi oleh pengalaman subjektif individu, lingkungan, serta relasi sosial.

Menurut Dijkstra dkk. (2006) dalam *Journal of Environmental Psychology*, *healing* dalam lingkungan binaan adalah kemampuan ruang untuk mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis

pengguna. Istilah ini berkaitan erat dengan konsep *restorative environment*, dimana lingkungan mampu memulihkan kelelahan kognitif dan emosional individu melalui stimulasi sensorik yang menenangkan.

b. Definisi *Hub*

Konsep *hub* merujuk pada pusat atau ruang yang berfungsi sebagai titik temu dari berbagai aktivitas, individu, dan jaringan sosial. Menurut Cambridge Dictionary, *hub* didefinisikan sebagai bagian sentral atau pusat dari suatu tempat dimana terdapat berbagai aktivitas berlangsung. *Hub* memiliki karakteristik utama, yaitu konektivitas, fleksibilitas, dan inklusivitas. Oleh karena itu, sebuah *hub* tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas utama, melainkan juga sebagai ruang interaksi sosial yang dinamis, memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan energi antar pengguna.

Konsep *healing hub* muncul dari integrasi antara prinsip *healing* dan fungsi *hub*. *Healing hub* dapat didefinisikan sebagai ruang atau pusat aktivitas yang secara sengaja dirancang untuk mendukung proses pemulihan kesejahteraan melalui lingkungan yang nyaman, aktivitas terapeutik, serta interaksi sosial yang positif. Lebih lanjut, *healing hub* juga berpotensi menjadi ruang yang preventif, dengan menyediakan ruang untuk relaksasi, refleksi, aktivitas kreatif, dan interaksi sosial. Dengan demikian, *healing hub* dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan kualitas hidup sehingga dapat dikatakan bahwa *healing hub* ini memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan kesehatan mental di era modern.

2.5.2. Definisi *Javanese Healing Hub*

Javanese Healing Hub didefinisikan sebagai sebuah fasilitas pemulihan mental non-klinis yang bersifat preventif dan restoratif, dengan mengintegrasikan prinsip pemulihan tradisional Jawa ke dalam wadah aktivitas untuk mencapai keseimbangan jiwa dan raga. Fasilitas ini menempatkan Olah Rasa sebagai inti pengalaman ruang (*core experience*) yang berfokus pada pencapaian ketenangan batin dan kepekaan indrawi melalui terapi sensoris berbasis herbal dan rempah. Sementara, Olah Karsa hadir sebagai elemen pendukung (*support system*) yang melengkapi proses pemulihan melalui aktivitas kriya tradisional, yang berfungsi sebagai media penyaluran ekspresi

dan interaksi sosial, sehingga tercipta harmonisasi antara mikrokosmos (diri manusia) dan makrokosmos (lingkungan alam).

Secara teoretis, tipologi fasilitas pemulihan semacam ini diklasifikasikan sebagai *restorative environment*. Mengacu pada *Attention Restoration Theory* dari Kaplan (1995), lingkungan restoratif merupakan sebuah entitas spasial yang mampu memulihkan kelelahan mental masyarakat urban dengan menyediakan suasana yang memiliki kualitas *being away* (menjauh dari rutinitas) dan *compatibility* (keselarasan aktivitas dengan lingkungan).

Selain itu, berdasarkan perspektif fenomenologi ruang (*Genius Loci*) dari Norberg-Schulz (1980), *Javanese Healing Hub* dapat dimaknai sebagai wujud ruang yang memiliki "jiwa" dari konteks lokalnya. Dalam tipologi ini, nilai-nilai tradisi Jawa bertindak sebagai katalis psikologis yang menghadirkan rasa tenang serta keakraban (*familiarity*) untuk memicu proses penyembuhan alami pada manusia.

2.5.3. Sejarah dan Perkembangan Ruang Penyembuhan Tradisional Jawa

Evolusi ruang penyembuhan di Jawa mengalami transformasi fungsi dan bentuk dari masa ke masa, yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga era utama:

- a. Era Klasik (Hindu-Buddha hingga Mataram Islam): Konsep Petirtaan dan Pesanggrahan

Pada masa ini, penyembuhan bersifat holistik-spiritual dengan air (*tirta*) sebagai elemen sentral penyuci jiwa dan raga (*ruwatan*). Praktik penyembuhan di Jawa berawal dari penggunaan air sebagai sarana untuk penyucian diri atau dikenal dengan Petirtaan. Situs seperti petirtaan Jolotundo menunjukkan bahwa masyarakat Jawa kuno sudah memiliki kesadaran terhadap konsep *healing environment* dengan memanfaatkan aliran mata air pegunungan dan keselarasan orientasi bangunan terhadap gunung (makrokosmos) untuk menciptakan ketenangan batin.



Gambar 2. 2 Petirtaan Jolotundo
(Sumber: Petirtaan Jolotundo - Srigitarja)

Selain itu, dikenal juga istilah Pesanggrahan, yaitu kompleks bangunan peristirahatan raja di luar keraton yang digunakan untuk kontemplasi dan mencari ketenangan batin, seperti Pesanggrahan Tamansari di Yogyakarta. Arsitektur pesanggrahan mengintegrasikan air, taman aromatik, dan ruang pulau buatan (*Pulo Kenanga*) untuk menciptakan iklim mikro yang sejuk, mereduksi kelelahan fisik maupun mental.



Gambar 2. 3 Pesanggrahan Taman Sari Yogyakarta
(Sumber: Travel Kompas, 2023)

b. Era Kolonial (Hindia-Belanda): Sanatorium dan *Hill Stations*

Pada masa kolonial, konsep penyembuhan mulai bergeser ke arah medis-preventif dengan pengaruh standar kesehatan Eropa (*Hygiene*). Muncul tipologi bangunan sanatorium (fasilitas pemulihan penyakit paru-paru) dan hotel atau vila peristirahatan di dataran tinggi (*Hill Stations*). Arsitektur pada era ini mengadaptasi gaya *Indische Empire* dengan bukaan besar dan veranda luas untuk memaksimalkan sirkulasi udara bersih dan pencahayaan matahari. Fokus utamanya adalah pemulihan kesehatan fisik melalui kualitas lingkungan alam yang bersih, menjauh dari kepadatan dan polusi kota.

c. Era Kontemporer: *Holistic Wellness & Productive Healing*

Di era kini, seiring dengan meningkatnya isu kesehatan mental masyarakat urban serta kebutuhan akan ruang pelarian (*escapism*), konsep penyembuhan kembali beradaptasi. Fasilitas penyembuhan masa kini tidak lagi bersifat pasif (sekadar istirahat), melainkan aktif dan produktif. Tren arsitektur kesehatan saat ini mengintegrasikan kearifan lokal masa lalu dengan kenyamanan fasilitas modern. Ruang dirancang untuk memfasilitasi aktivitas kontemplasi dan kreativitas sebagai satu kesatuan terapi yang utuh.

Tabel 2. 1 Transformasi Tipologi Ruang Penyembuhan di Jawa

Era	Tipologi & Fungsi Utama	Karakteristik Arsitektur & Elemen Terapi	Implikasi terhadap Perancangan <i>Javanese Healing Hub</i>
Klasik (Hindu-Buddha hingga Mataram Islam)	Petirnaan & Pesanggrahan Fungsi: Penyucian diri (<i>Ruwat</i>), meditasi spiritual, dan tempat peristirahatan raja.	• Elemen Air: Kolam sebagai pusat orientasi dan media penyucian fisik/spiritual. • Orientasi Kosmologis: Bangunan selaras dengan alam (menghadap gunung). • Taman Aromatik: Vegetasi bunga wangi untuk stimulasi indra penciuman.	• Mengadopsi elemen air ke dalam wujud kompleks <i>padusan</i> (hidroterapi) • Menerapkan taman aromatik sebagai <i>soft fascination</i> untuk area meditasi dan terapi sensoris (herbal). • Mengorientasikan letak massa bangunan agar selaras dengan kontur alami lanskap pegunungan.
Kolonial (Hindia-Belanda)	<i>Sanatorium & Hill Stations</i> Fungsi: Medis-preventif dan pemulihan fisik (terutama pernapasan) melalui udara bersih dataran tinggi.	• Adaptasi Iklim: Bukaannya besar, veranda (teras) keliling yang luas, dan plafon tinggi. • Sirkulasi Udara: Memaksimalkan penghawaan silang (<i>cross ventilation</i>). • Koneksi Visual: Orientasi	• Menjadi validasi historis atas pemilihan tapak di dataran tinggi sebagai lokasi ideal untuk mereduksi beban psikologis pengunjung. • Mengadopsi konsep veranda

Era	Tipologi & Fungsi Utama	Karakteristik Arsitektur & Elemen Terapi	Implikasi terhadap Perancangan <i>Javanese Healing Hub</i>
		bangunan memaksimalkan pemandangan ke lanskap hijau.	menjadi ruang semi-outdoor. Memaksimalkan bukaan lebar untuk kenyamanan termal alami dan integrasi visual langsung ke arah alam.
Kontemporer	<i>Wellness Hub & Retreat</i> Fungsi: Keseimbangan holistik (<i>Body, Mind, Soul</i>), gaya hidup sehat, dan pelarian urban (<i>Escapism</i>).	- Hibriditas material: Penggabungan material alami (batu/kayu) dengan teknologi bangunan modern. - Fleksibilitas Ruang: Mewadahi aktivitas pasif (yoga/meditasi) dan aktif (<i>workshop</i>). - Suasana Akrab: Skala bangunan dibuat <i>homey</i> dan tidak intimidatif.	- Membagi zonasi secara tegas untuk terapi pasif/introspektif (Olah Rasa) dan terapi aktif/komunal (Olah Karsa). - Menerapkan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular Jawa agar fasilitas berskala modern tetap membumi, menghadirkan rasa aman (<i>safe space</i>), dan terapeutik.

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

2.5.4. Tipologi dan Jenis Fasilitas *Healing Non-Klinis*

Menurut Smith & Puczko (2009) dalam buku *Health and Wellness Tourism*, fasilitas penyembuhan non-klinis secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berikut:

- Wellness Retreat*: Fasilitas yang menawarkan program intensif di lokasi yang terisolasi dari keramaian urban untuk fokus pada detoksifikasi stres, meditasi, dan kebugaran batin.
- Healing Gardens*: Ruang terbuka hijau yang dirancang secara spesifik dengan elemen sensoris untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis melalui interaksi dengan alam.

- c. *Thermal and Mineral Springs (Spa)*: Fasilitas yang memanfaatkan sumber daya alam seperti media air (hidroterapi) dan perawatan tubuh tradisional untuk mereduksi kelelahan fisik dan ketegangan saraf.
- d. *Holistic Centers*: Pusat aktivitas yang menggabungkan berbagai metode terapi alternatif, seperti kelas seni (*art therapy*), nutrisi, dan konseling gaya hidup sehat dalam satu wadah.
- e. *Eco-Wellness Facilities*: Fasilitas yang mengutamakan kelestarian ekologi sebagai instrumen penyembuhan, seperti area untuk *forest bathing* yang memanfaatkan kualitas udara dan aroma hutan.

2.5.5. Analisa Pengunjung

Secara umum, pengunjung fasilitas pemulihan non-klinis dapat dikategorikan berdasarkan motivasi dan kebutuhan psikologisnya:

- a. Berdasarkan Profil Psikografis (Gaya Hidup)
 - 1. Masyarakat urban usia produktif: kelompok individu yang umumnya mencari fasilitas untuk mereduksi kelelahan mental dan melakukan *digital-detox*.
 - 2. *Health-Conscious Travelers*: individu yang memiliki kesadaran tinggi terhadap gaya hidup sehat dan secara rutin menjadwalkan perjalanan untuk menjaga keseimbangan fisik dan batin.
 - 3. Kelompok Senior: kelompok lansia yang membutuhkan ruang terbuka untuk aktivitas ringan, interaksi sosial, dan pemeliharaan kesehatan preventif di lingkungan yang tenang.
- b. Berdasarkan Perilaku Wisata

Menurut Global Wellness Institute, pengunjung fasilitas wellness dibagi menjadi dua tipe utama, yaitu:

- 1. *Primary Wellness Tourist*: Pengunjung yang tujuan utama perjalanannya adalah untuk melakukan aktivitas kesehatan atau penyembuhan.
- 2. *Secondary Wellness Tourist*: Pengunjung yang tujuan utamanya adalah rekreasi atau bisnis, namun menyempatkan diri melakukan aktivitas kesehatan selama perjalanan.

2.5.6. Analisa Aktivitas

Aktivitas dalam fasilitas penyembuhan non-klinis dirancang untuk menciptakan pengalaman restoratif yang berkesinambungan. Menurut Smith & Puczko (2009), aktivitas penyembuhan harus menyentuh dimensi fisik, mental, dan spiritual manusia secara seimbang. Aktivitas tersebut dikelompokkan menjadi kategori berikut:

a. Aktivitas Kontemplatif (Pasif-Reseptif)

Aktivitas yang bertujuan untuk menenangkan sistem saraf dan mereduksi kelelahan kognitif (*mental fatigue*). Aktivitas pasif yang melibatkan interaksi dengan alam sangat efektif dalam memulihkan fokus manusia seperti, meditasi, relaksasi indrawi (terapi aroma, mendengarkan suara alam), dan istirahat.

b. Aktivitas Ekspresif (Aktif-Kreatif)

Aktivitas yang melibatkan motorik dan daya cipta sebagai media penyaluran emosi, atau dikenal sebagai terapi okupasi, misalnya lokakarya seni kriya, olah keterampilan tradisional, dan aktivitas kreatif lainnya.

c. Aktivitas Interaktif (Sosial)

Aktivitas yang bertujuan untuk mereduksi perasaan terisolasi melalui interaksi sosial, seperti diskusi kelompok, makan bersama, dan kegiatan komunal di area terbuka.

d. Aktivitas Edukatif dan Operasional

Aktivitas pendukung untuk memberikan pengetahuan kesehatan berkelanjutan serta menjamin kelancaran fungsi fasilitas. Aktivitas tersebut dapat berupa seminar gaya hidup sehat, administrasi, dan pemeliharaan (servis).

2.5.7. Analisa Fasilitas

Fasilitas pada lingkungan penyembuhan non-klinis dikelompokkan berdasarkan kemampuannya dalam mengakomodasi rangkaian proses pemulihan. Secara umum, fasilitas dibagi menjadi tiga kategori utama, diantaranya:

a. Fasilitas Utama adalah fasilitas yang secara langsung menjalankan fungsi restorasi.

1. Fasilitas Meditatif

Ruang tenang untuk meditasi, yoga deck, atau pavilion hening, sehingga diperlukan pengkondisian akustik dan koneksi visual ke alam.

2. Fasilitas Terapi Kreatif

Studio seni atau bengkel kriya (*workshop*) yang memfasilitasi terapi okupasi, diperlukan pencahayaan alami yang optimal dan ruang penyimpanan alat yang terorganisir.

3. Fasilitas Hidroterapi & Aromaterapi:

Fasilitas yang mengutamakan stimulasi penciuman dan peraba melalui air dan tanaman, misalnya area mandi uap, kolam terapi, atau ruang racik herbal.

b. Fasilitas Penunjang adalah fasilitas untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung selama menjalani proses pemulihan.

1. Fasilitas Nutrisi

Kafe atau resto yang menyajikan makanan sehat dan edukatif, dirancang dengan suasana komunal sehingga mendukung aspek sosial.

2. Fasilitas Informasi & Edukasi

Perpustakaan atau ruang baca mengenai gaya hidup sehat dan area resepsionis yang informatif.

3. Fasilitas Akomodasi (jika menginap)

Unit penginapan dengan konsep *sanctuary* (tenang) sehingga pengunjung memiliki kontrol penuh atas lingkungan privat mereka.

c. Fasilitas Pengelola & Servis adalah fasilitas yang menjamin kelancaran operasional tanpa mengganggu ketenangan pengunjung.

1. Area Manajemen dapat meliputi kantor staf, ruang instruktur, dan ruang keamanan.

2. Area Teknis, meliputi ruang MEP, gudang logistik, dan parkir.

3. Area Lansekap Operasional, terdapat taman pembibitan dan area pengelolaan limbah.

2.6. Tinjauan Arsitektur Neo-Vernakular

2.6.1. Definisi Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur Neo-Vernakular adalah suatu pendekatan desain yang berupaya menghidupkan kembali elemen-elemen arsitektur lokal (vernakular) dengan melakukan reinterpretasi menggunakan teknologi, material, dan fungsi modern.

Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh Jencks (1977), mendefinisikannya sebagai arsitektur yang memiliki *double coding* (pengkodean ganda). Artinya, bangunan tersebut mampu berkomunikasi dengan masyarakat awam melalui elemen tradisional yang familiar, sekaligus berkomunikasi dengan masyarakat modern melalui penggunaan teknologi dan material modern.

Menurut Mentayani dkk. (2017) Neo-Vernakular bukan sekadar meniru bentuk fisik masa lalu (*pastiche*), melainkan sebuah interpretasi ulang nilai-nilai budaya (*cultural values*) ke dalam bentuk baru yang relevan dengan kebutuhan masa ini. Pendekatan ini bertujuan untuk melestarikan identitas lokal (*local genius*) tanpa mengabaikan kebutuhan fungsional bangunan masa kini.

2.6.2. Prinsip Arsitektur Neo-Vernakular

Menurut Wiryadhi Saidi dkk. (2019), penerapan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular dalam desain tidak sekadar meniru bentuk lama, melainkan melalui proses transformasi yang melibatkan lima aspek berikut:

a. Hubungan Langsung (*direct relationship*)

Prinsip ini menekankan pada proses pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap karakteristik arsitektur lokal. Desain diarahkan agar mampu menyesuaikan identitas arsitektur setempat dengan nilai-nilai dan kebutuhan fungsi bangunan di masa sekarang.

b. Hubungan Abstrak (*abstract relationship*)

Prinsip ini melibatkan proses interpretasi nilai-nilai esensial ke dalam bentuk gubahan bangunan. Hal ini dilakukan melalui interpretasi mendalam terhadap tradisi budaya dan peninggalan arsitektur masa lalu untuk menghasilkan desain yang memiliki jiwa tradisional tetapi tampil dengan bahasa yang baru.

c. Hubungan Lanskap (*landscape relationship*)

Desain harus mencerminkan dan menginterpretasikan karakter lingkungan sekitar. Hal ini mencakup respons terhadap kondisi fisik tapak, seperti kontur topografi dan adaptasi terhadap iklim mikro setempat untuk mencapai keselarasan antara bangunan dan alam.

d. Hubungan Kontemporer (*contemporary relationship*)

Prinsip ini mencakup pemilihan teknologi bangunan dan pengembangan ide bentuk yang relevan dengan kebutuhan masa kini. Penggunaan material

modern atau sistem struktur terkini diintegrasikan agar sejalan dengan program konsep arsitektur yang direncanakan.

e. Hubungan Masa Depan (*future relationship*)

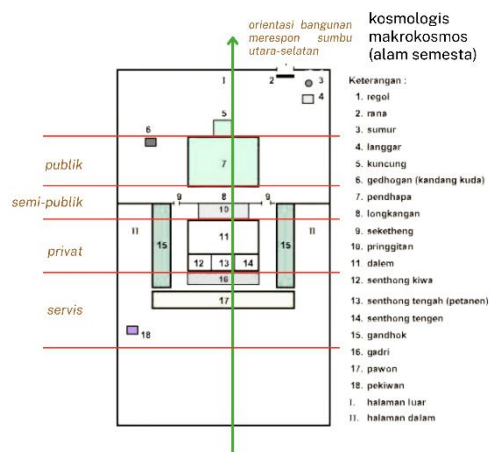
Prinsip ini menekankan pada aspek keberlanjutan dengan mempertimbangkan potensi kondisi di masa mendatang. Desain diharapkan bersifat fleksibilitas dan memiliki visi jangka panjang sehingga bangunan tetap relevan dan fungsional dalam menghadapi perubahan zaman.

2.6.3. Arsitektur Vernakular Jawa

Menurut Prijotomo (1988), arsitektur tradisional Jawa bukanlah sekadar bangunan fisik, melainkan manifestasi dari sistem kosmologi dan pandangan hidup masyarakatnya yang sarat akan makna filosofis. Karakteristik utama Arsitektur Vernakular Jawa dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek, yaitu:

a. Konsep Kosmologi dan Orientasi Tata Ruang

Arsitektur Jawa sangat terikat pada sumbu kosmologis makro (alam semesta). Orientasi bangunan umumnya merespons sumbu Utara-Selatan (Gunung dan Laut Selatan), melambangkan keseimbangan hidup. Secara spasial (mikrokosmos), tata ruang rumah Jawa klasik memiliki hierarki kesakralan yang terbagi menjadi tiga zona utama:

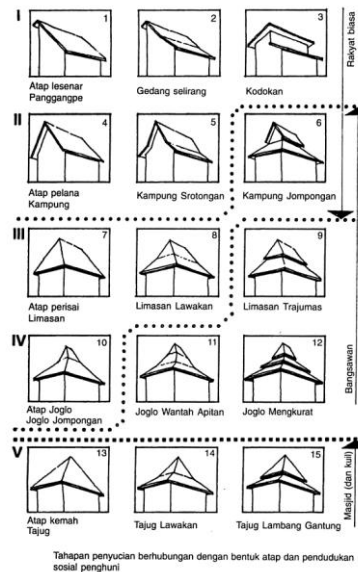


Gambar 2. 4 Denah rumah tradisional Jawa
(Sumber: Penulis, 2026)

1. Pendopo: Area paling depan, bersifat publik, semi-terbuka tanpa dinding, dan berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, penerimaan tamu, serta pagelaran seni (sangat relevan dengan aktivitas komunal pada fasilitas Olah Karsa).

2. Pringgitan: Ruang transisi (semi-publik) antara pendopo dan bangunan utama, yang kerap digunakan untuk pertunjukan wayang.
3. Omah Dalem/Sentong: Area paling belakang dan paling tertutup (privat), merupakan inti rumah yang disakralkan sebagai tempat meditasi, penyimpanan pusaka, dan ruang istirahat (relevan dengan fungsi kontemplatif pada fasilitas *Olah Rasa*).

b. Tipologi Atap dan Proporsi Bangunan



Gambar 2. 5 Bentuk Atap Tradisional Jawa
(Sumber: hdesignideas.com, 2017)

Bentuk atap adalah identitas visual paling kuat dari arsitektur Jawa. Tipologi atap menentukan status sosial dan fungsi bangunan, di mana yang paling umum digunakan adalah bentuk Joglo (atap tajuk bersusun dengan tiang utama/soko guru) untuk bangunan bangsawan/fasilitas publik, serta Limasan (atap perisai empat sisi) dan Kampung (atap pelana) untuk bangunan hunian umum. Karakteristik atap Jawa selalu diakhiri dengan teritisan (kanopi) yang sangat lebar untuk merespons iklim tropis hujan, berfungsi melindungi dinding dari tempas air dan mereduksi silau matahari, sekaligus memberikan sensasi naungan yang merangkul (*sheltering*).

c. Materialitas dan Struktur Rangka

Konstruksi vernakular Jawa bertumpu pada sistem struktur rangka kayu (umumnya kayu jati atau nangka) dengan sambungan bongkar-pasang (*knock-down*) tanpa paku besi, seperti sistem puritan atau pasak. Penggunaan material lokal seperti kayu ekspos, bata merah, dan batu alam

mendominasi tampilan visual, menciptakan tekstur taktil yang selaras dengan alam sekitarnya.

2.6.4. Teori Transformasi Arsitektur

Proses mendesain bangunan Neo-Vernakular Jawa tidak boleh terjebak pada sekadar memindahkan bangunan tradisional ke masa kini secara mentah-mentah (*pastiche*). Untuk mengarahkan proses perubahan bentuk tersebut secara metodologis, perancangan ini menggunakan Teori Transformasi Bentuk yang dikemukakan oleh Anthony C. Antoniades (1990) dalam bukunya *Poetics of Architecture*.

Antoniades mengklasifikasikan proses transformasi arsitektur ke dalam tiga metode utama:

- a. Mimesis (Peniruan): Proses meniru bentuk asli secara harfiah tanpa banyak perubahan.
- b. Fantasi (Imajinasi Bebas): Penciptaan bentuk baru yang sepenuhnya tidak terikat pada referensi masa lalu, mengandalkan imajinasi murni.
- c. Metamorfosis (Transformasi Bertahap): Proses perubahan wujud secara gradual di mana bentuk akhir yang dihasilkan sangat berbeda dengan aslinya, namun "akar" atau genetik dari bentuk asalnya masih dapat ditelusuri dan dirasakan.

Dalam konteks perancangan *Javanese Healing Hub* dengan pendekatan Neo-Vernakular Jawa, metode yang paling relevan untuk diaplikasikan adalah Metamorfosis. Elemen-elemen arsitektur vernakular Jawa (seperti proporsi atap limasan, hirarki ruang pendopo-dalem, dan material kayu) tidak akan ditiru secara langsung (*mimesis*). Sebaliknya, elemen-elemen tersebut akan diekstraksi nilai esensialnya, disederhanakan (*simplify*), dan ditransformasikan secara bertahap menggunakan proporsi modern, teknologi struktur terkini (misalnya penggunaan struktur baja berselubung kayu), dan material kontemporer (seperti kaca bentang lebar untuk optimalisasi *view*). Melalui metode metamorfosis ini, bangunan yang dihasilkan akan tampil modern dan fungsional, tetapi tetap mempertahankan "DNA" atau memori visual arsitektur Jawa secara samar tetapi tegas terbaca.

2.7. Studi Banding Proyek Sejenis

Objek studi preseden berikut dipilih dengan mempertimbangkan kriteria, yang di antaranya paling tidak memenuhi salah satu hal berikut:

- a. Kesesuaian tipologi sebagai wadah *healing hub* atau fasilitas *wellness*.
- b. Objek yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal ke dalam program aktivitas dan pelayanan.
- c. Penerapan konsep arsitektur Neo-Vernakular Jawa atau pendekatan *Ethno-wellness* dalam desain.
- d. Respon desain terhadap karakteristik tapak, topografi, dan kondisi iklim mikro setempat.

2.7.1. Rumah Atsiri Indonesia



Gambar 2. 6 Rumah Atsiri Indonesia
(Sumber: joglojateng.com, 2020)

Rumah Atsiri Indonesia adalah sebuah kompleks edu-wisata yang bertema *aromatic wellness*, memiliki lahan seluas 5 hektar yang sebagian juga digunakan sebagai area perkebunan. Bangunan ini merupakan hasil dari restorasi dan adaptasi fungsi dari pabrik bekas penyulingan minyak sereh (*citronella*) hasil kerja sama Indonesia dengan Bulgaria pada tahun 1963.

a. Lokasi

Rumah Atsiri terletak di Jalan Watusambang, Desa Plumbon, Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Lokasinya berada di kaki Gunung Lawu yang menyediakan kondisi tanah dan suhu ideal bagi pertumbuhan berbagai jenis tanaman atsiri.

b. Fasilitas

Rumah Atsiri Indonesia menyediakan fasilitas yang saling terintegrasi untuk mendukung siklus edukasi mengenai penelitian dan pengembangan sekaligus produksi minyak atsiri. Berikut beberapa fasilitas yang ada:

1. Museum Atsiri
2. *Aromatic Garden, Greenhouse, & Marigold Plaza*
3. Lokakarya & Kelas
4. Atsiri Glamping

Tabel 2. 2 Fasilitas Atsiri Glamping

Tipe Glamping	Luas	Kapasitas	Fasilitas
Citronella Tent	45m ²	2 orang	<i>Common area, AC, Personal Host, Queen-sized bed, Breakfast, Shower, Welcoming drink, Atsiri Amenities, Toiletries</i>
Palmarosa Tent	60m ²	2 orang	<i>Common area, AC, Personal Host, Queen-sized bed, Breakfast, Bathub, Tropical Bath, Welcoming drink, Atsiri Amenities, Toiletries</i>
Marigold Suite	85m ²	3 orang	<i>Outdoor deck, AC, Personal Host, King-sized bed, Walk-in Closet, More soundproof, Breakfast, Floating Bathub, Tropical Bath, Welcoming drink, Atsiri Amenities, Toiletries</i>
Rosemary Bunk	85m ²	4 orang	<i>Outdoor deck, AC, Personal Host, King-sized bed, Walk-in Closet, More soundproof, Breakfast, Jacuzzi & Shower, Welcoming drink, Atsiri Amenities, Toiletries</i>

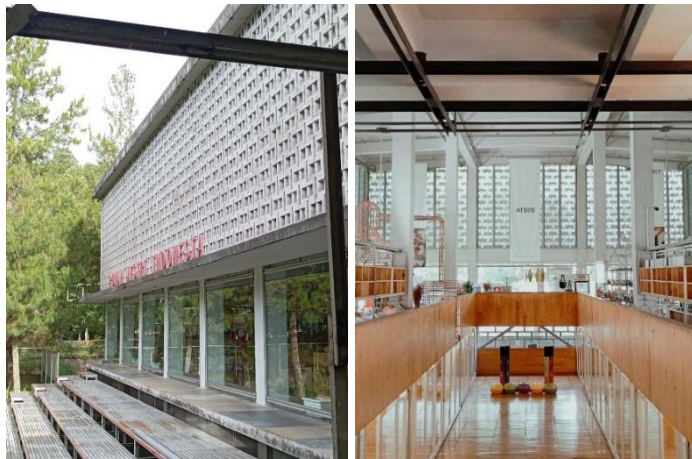
(Sumber: Instagram Atsiri Glamping, 2026)

5. Restoran
6. Toko: Aromatic & Custom Shop, Merchandise Shop, Nursery Shop
7. Atsiri Hall
8. Amfiteater
9. Mushola, Parkir, Toilet, Loker

c. Tampilan Bangunan



Gambar 2. 7 Tampilan Bangunan Rumah Atsiri Indonesia
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Instagram)



Gambar 2. 8 Tampilan Bangunan Rumah Atsiri Indonesia
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

2.7.2. Omah Budoyo Yogyakarta



Gambar 2. 9 Omah Budoyo Yogyakarta
(Sumber: Google Maps)

Omah Budoyo merupakan sebuah ruang kreatif dan pusat pengembangan budaya Jawa kontemporer yang diresmikan pada 11 Oktober 2021. Menurut Ayu (2022) dalam Qoriani dkk. (2025) objek ini berfungsi sebagai wadah interaksi sosial yang mengintegrasikan seni, kriya, dan narasi tradisional melalui pendekatan *placemaking*.

a. Lokasi

Omah Budoyo berlokasi di Jalan Karangajen No. 793, Brontokusuman, Mergangsan, Kota Yogyakarta. Kawasan ini terletak di bagian selatan pusat kota, yang secara historis merupakan area pemukiman dengan karakter budaya yang kental.

b. Fasilitas

Omah Budoyo terbagi menjadi empat zona yaitu:

1. Galeri Seni & Pameran
2. Pendopo (area *workshop*)
3. Toko Souvenir
4. Resto & Coffee Bar

c. Tampilan Bangunan



Gambar 2. 10 Tampilan Bangunan Omah Budoyo Yogyakarta
(Sumber: Google Maps)



Gambar 2. 11 Tampilan Bangunan Omah Budoyo Yogyakarta
(Sumber: Google Maps)

2.7.3. Fivelements Retreat Bali



Gambar 2. 12 Fivelements Retreat
(Sumber: fivelements Bali.com)

Fivelements Retreat Bali adalah suatu destinasi wellness terkenal dengan pendekatannya yang holistik dalam menggabungkan penyembuhan tradisional Bali (*Balinese Healing*) dengan desain arsitektur bambu yang inovatif dan berkelanjutan.

a. Lokasi

Fivelements Retreat Bali berlokasi di Banjar Baturning, Mambal, Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung, Bali. Tapak ini terletak di tepi Sungai Ayung dan dikelilingi hutan tropis yang lebat.

b. Fasilitas

Fasilitas di Fivelements dirancang untuk mendukung siklus transformasi fisik, emosional, dan spiritual, terdiri dari:

1. Healing Laboratory

2. Galeri (*boutique wellness shop*)
3. Yoga Salas
4. Gym
5. Swimming & Water Healing Pool
6. Sacred Space
7. Kunda Fire Altar
8. Restoran Sakti Dining Room: Culinary Class
9. Mandala (Meeting & Event Spaces)
10. Garden Peace
11. Sleeping Suites

c. Tampilan Bangunan



Gambar 2. 13 Tampilan Bangunan Fivelements Retreat
(Sumber: fivelements Bali.com)



Gambar 2. 14 Tampilan Bangunan Fivelements Retreat
(Sumber: fivelements Bali.com)

Tabel 2. 3 Tabel Studi Komparatif Preseden

Parameter	Rumah Atsiri Indonesia	Omah Budoyo	Fivelements Retreat
Domain Utama	Olah Rasa (Pengolahan indra/sensorik melalui aroma & alam).	Olah Karsa (Aktivitas produktif & daya cipta melalui seni).	Ethno-Wellness (Sintesis Olah Rasa & Karsa melalui tradisi lokal).

Parameter	Rumah Atsiri Indonesia	Omah Budoyo	Fivelements Retreat
Fungsi Utama	Museum, edu-wisata aromatik, dan pusat penelitian.	Pusat seni, galeri, dan <i>workshop</i> kriya.	<i>Wellness retreat</i> , pusat meditasi, dan penyembuhan holistik.
Fokus Aktivitas	Destinasi aromatik, laboratorium herbal, dan taman sensorik.	Pembuatan kriya, seni pertunjukan, dan edukasi budaya.	Meditasi, ritual spiritual Bali, dan terapi holistik.
Pendekatan Arsitektur	Adaptive Reuse: Transformasi pabrik industri menjadi ruang edu-wisata pegunungan.	Neo-Vernakular: Reinterpretasi bentuk tradisional untuk fungsi kreatif modern.	Arsitektur Organik: Penggunaan bambu dan bentuk organik yang menyatu dengan alam.
Metode Healing	<i>Sensory Healing:</i> melalui stimulasi indra (aroma dan visual alam).	<i>Creative Healing:</i> melalui ekspresi diri dan karya tangan.	<i>Spiritual Healing:</i> melalui keselarasan energi, ritual, dan alam.
Respon Lingkungan	Kontekstual Pegunungan: Memanfaatkan topografi dan lanskap produktif.	Kontekstual Urban: Memanfaatkan <i>inner court</i> untuk sirkulasi udara.	<i>Biophilic:</i> Penghilangan sekat masif untuk integrasi total dengan alam.
Implikasi pada Perancangan Javanese Healing Hub	Dasar perancangan area taman penyembuh dan fasilitas aromatik (wadah Olah Rasa).	Dasar perancangan area <i>workshop</i> dan studio kreatif (wadah Olah Karsa).	Standar integrasi fasilitas <i>wellness</i> dengan kearifan lokal (<i>Javanese Ethno-Wellness</i>).

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)